

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Relevansi**

Pengertian Relevansi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan. Menurut Sukmadinata (dalam Ritonga, R & Khairunnisa, 2024:68), relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, relevansi menurut Burhan Nurgiyantoro (dalam Ritonga, R & Khairunnisa, 2024:68) diartikan sebagai berikut: “Adanya kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Dengan kata lain system pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.”

Menurut Ngalimun dan Yusup Rohmadi (2021): 52, Konsep relevansi berakar pada pembentukan hipotesis yang spesifik dan terukur. Evaluasi

relevansi suatu informasi dilakukan dengan membandingkannya terhadap kriteria baku yang telah ditetapkan sebelumnya. Relevansi dapat dipandang sebagai cerminan dari kebutuhan informasi yang telah didefinisikan dan sebagai representasi akurat dari objek pencarian. Suatu informasi dianggap relevan jika mampu memenuhi sebagian besar atau seluruh aspek dari kebutuhan informasi tersebut.

Menurut pendapat para ahli di atas maka istilah relevansi dalam riset ini adalah keterhubungan atau kesesuaian antara dunia pendidikan dengan kinerja guru, yang dirancang secara tertib untuk memenuhi perkembangan kurikulum saat ini. Relevansi dapat didefinisikan sebagai korelasi signifikan antara suatu data dengan kerangka acuan tertentu. Korelasi ini merefleksikan tingkat kesesuaian antara karakteristik data dengan tujuan, parameter, atau kondisi yang telah ditetapkan.

## **B. Kinerja Guru**

Istilah kinerja dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah *performance*. Kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang seperti bakat atau kemampuan, tetapi perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu. Kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung oleh kompetensi yang baik

pula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak mungkin dapat memiliki kinerja yang baik, Madjid (Joen dkk, 2022:9).

Kinerja guru menurut Asterina dan Sukoco (Joen dkk, 2022:12) adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan program belajar mengajar, pelaksanaan proses belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, pengendalian kondisi belajar yang optimal, serta penilaian hasil belajar. Kinerja sangat penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang, termasuk seorang guru.

Gunawan, dkk. (dalam Joen dkk, 2022:12) mengemukakan bahwa guru yang memiliki kinerja baik dan profesional dalam implementasi kurikulum memiliki ciri-ciri yaitu: mendesain program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik. Berangkat dari beberapa pemikiran tersebut, ada beberapa kegiatan penilaian oleh guru atas prestasi dan aktivitas siswa dalam upaya mengembangkan kurikulum sekolah, yang meliputi merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, semua perangkatnya.

Sedangkan Devitha, dkk. (dalam Joen dkk, 2022:13) mengemukakan bahwa guru yang mempunyai rata-rata kinerja baik, memperoleh mutu atau kualitas belajar dan kualitas yang optimal pada peserta didik. Idealnya guru harus memiliki kinerja yang optimal dan berkualitas sehingga dapat memberi kontribusi yang positif dan signifikan pada peningkatan mutu pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Kinerja mengajar guru menurut Yamin dan Maisah (dalam Ashlan, S & Akmaluddin, 2021) merupakan perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menghadapi suatu tugas. Kinerja seorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan menjalankan tugas dan kualitas dalam melaksanakan tugas tersebut. Memandang tugas utama seorang guru adalah mengajar, maka kinerja guru dapat terlihat pada kegiatan guru saat mengajar pada proses pembelajaran.

Menurut Ashlan, S & Akmaluddin, 2021 dalam aspek guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketiga aspek ini saling berkaitan, saling mempengaruhi serta saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, kedua unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar ditinjau dari segi kegiatan guru, maka akan terlihat bahwa guru memegang peranan strategis. Jadi dalam menciptakan proses pembelajaran guru perlu memperhatikan kriteria keberhasilan pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil.

Keefektifan pembelajaran dapat diketahui melalui indikator-indikatornya, yaitu: (1) Ketercapaian ketuntasan belajar; (2) Ketercapaian keefektifan aktivitas peserta didik yakni pencapaian waktu ideal yang digunakan peserta didik untuk melakukan setiap kegiatan termuat dalam rencana pembelajaran; (3) Ketercapaian keefektifan kemampuan guru

mengelola pembelajaran yang positif, Ambarita & siburian, (dalam Ashlan, S & Akmaluddin, 2021). Jadi, pembelajaran dinyatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan secara ideal. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru seseorang dapat berasal dari dalam individu itu sendiri seperti motivasi, keterampilan, dan juga pendidikan. Ada juga faktor dari luar individu seperti iklim kerja, tingkat gaji, dan lain sebagainya, Asf & Mustofa (dalam Ashlan, S & Akmaluddin, 2021).

Yamin dan Maisah (dalam Ashlan, S & Akmaluddin, 2021), mengemukakan bahwa penilaian kinerja guru umumnya dilakukan secara formal atau terstruktur. Kegunaan penilaian kinerja pada umumnya memenuhi dua tujuan, yaitu: (1) Meningkatkan kinerja guru dengan cara membantu mereka menyadari dan menggunakan potensi mereka sepenuhnya dalam menjalankan misi-misi organisasi, serta; (2) Menyediakan informasi kepada guru dan kepala madrasah yang akan dipakai dalam keputusan-keputusan pekerjaan terkait.

Berelevan dengan kinerja guru, *Georgia Departement of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Kemendiknas menjadi alat penilaian kemampuan guru (APKG). Alat penilaian yang dimaksud tersebut, Rusman (dalam Ashlan, S & Akmaluddin, 2021) menyoroti tiga aspek utama kemampuan guru, yaitu "1) Rencana Pelaksanaan Program (RPP), 2) Prosedur pembelajaran (classroom procedure) dan hubungan antar pribadi (interpersonal skill) dan 3) Penilaian pembelajaran". Apabila dikaitkan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang

dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil belajar.

Mustika (dalam Ashlan, S & Akmaluddin, 2021), menguraikan indikator kinerja guru antara lain: 1) menyusun rencana pembelajaran yaitu persiapan mengajar guru untuk tiap pertemuan, 2) melaksanakan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas, 3) menilai hasil belajar siswa yaitu serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan dan 4) melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan (dalam Ashlan, S & Akmaluddin, 2021), indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran dikelas sebagai berikut: (a) Perencanaan Guru dalam Program Kegiatan Pembelajaran: Tahap ini berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran; (b) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran: Tahap ini berkaitan dengan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, penggunaan metode pembelajaran; (c) Evaluasi/penilaian Pembelajaran: Kegiatan yang ditujukan

untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru memiliki peran kunci dalam membimbing, mendidik, dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dilakukan guru sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang dilimpahkan sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kinerja seorang guru dapat dinilai dari tanggung jawab yang diembannya dalam melaksanakan pekerjaannya, profesi yang dijalannya, dan akhlaknya. Perencanaan pembelajaran yang matang dapat menjadi dasar untuk mencapai kinerja guru yang optimal, sementara kinerja guru yang baik dapat mencerminkan efektivitas perencanaan pembelajaran.

## **C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

### **1. Pengertian Perencanaan**

Hamalik (dalam Rusyidi, 2019:1) menjelaskan perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan didalamnya digariskan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sedangkan menurut Enoch (dalam Rusyidi, 2019:1) perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Siagian (dalam Rusyidi, 2019:2) menyatakan perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Johnson menyatakan perencanaan adalah suatu rangkaian tindakan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan perencanaan disusun berbagai visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran organisasi. Sementara itu menurut Hasibuan (dalam Rusyidi, 2019:2) perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.

Sedangkan Cunningham (dalam Rusyidi, 2019:2) menyebutkan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan akan digunakan dalam penyelesaian. Konsep ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya. Apa wujud yang akan datang itu dan bagaimana usaha untuk mencapainya merupakan perencanaan.

Robins (dalam Rusyidi, 2019:3) menjelaskan perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Definisi ini mengasumsikan bahwa perubahan selalu terjadi dan untuk itu maka perlu diantisipasi agar perubahan itu berimbang. Menurut Sanjaya (dalam Rusyidi, 2019:4) menjelaskan perencanaan dimulai dari penetapan tujuan

yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Perencanaan dalam konteks pembelajaran Majid (dalam Rusyidi, 2019:4) menjelaskan bahwa perencanaan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapatlah dipahami bahwa perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya. Keempat unsur tersebut yaitu: (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan. (Rusyidi, 2019:4)

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. (Rusyidi, 2019:4)

Strategi berkaitan dengan penerapan keputusan yang harus dilakukan oleh perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah

waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat, langkah langkah yang harus dikerjakan oleh setiap orang yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan dan lain sebagainya. (Rusyidi, 2019:5)

Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, di dalamnya meliputi penerapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya, misalnya pemanfaatan waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. (Rusyidi, 2019:5)

Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Apakah artinya sebuah keputusan yang telah diambil, tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata. (Rusyidi, 2019:5)

## **2. Pengertian Pembelajaran**

Sudjana (dalam Rusyidi, 2019:5) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Sementara itu Joyce dan Weil (dalam Rusyidi, 2019:6) memaparkan pembelajaran adalah proses bersama antara pengajar dan peserta didik menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatukan pandangan tentang realitas kehidupan.

Tafsir sebagaimana dikutip oleh Rusyidi (2019:6) menyebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara menyatakan pembelajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidakbukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pembelajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan. Sementara itu Hamalik (dalam Rusyidi, 2019:6) memberikan makna terhadap pembelajaran adalah interaksi belajar dan mengajar yang berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa, di mana antara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi yaitu guru mengajar di satu pihak dan siswa belajar di lain pihak.

Menurut Suryosubroto (dalam Rusyidi, 2019:6) pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang direncanakan untuk disampaikan, untuk menggiatkan dan mendorong belajar siswa yang merupakan proses merangkai suatu situasi belajar (yang terdiri dari ruang kelas, siswa dan materi kurikulum) agar belajar lebih mudah. Sementara itu Roestiyah (dalam Rusyidi, 2019:6) menjelaskan pembelajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa, dalam hal ini guru menciptakan situasi dan kondisi agar siswa dapat aktif belajar, melalui interaksi itu akan timbul suasana atau proses belajar-mengajar yang aktif dan masing masing siswa sibuk belajar dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

### **3. Pengertian Perencanaan Pembelajaran**

Majid (dalam Rusyidi, 2019:7) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas,

sistem dan teknologi pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini ditegaskan oleh Combbs (dalam Rusyidi, 2019:7) bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para siswa dan masyarakatnya.

Sedangkan Sanjaya (dalam Rusyidi, 2019:7) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Sementara itu menurut Ali sebagaimana dikutip Majid (dalam Rusyidi, 2019:7) perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar-mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan.

Menurut Nurdin dan Usman (dalam Rusyidi, 2019:8) perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar

yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa.

Perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sebagaimana dipaparkan Sagala (dalam Rusyidi, 2019:8) sebagai berikut:

- a. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran dan pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini menganalisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pembelajaran.
- b. Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori-teori tentang strategi pembelajaran dan implementasinya terhadap tersebut.
- c. Perencanaan pembelajaran sebagai sains adalah mengkreasi secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas mampu lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
- d. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas adalah ide pembelajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana mengecek

secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

- e. Perencanaan pembelajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk pembelajaran, menggerakkan pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistematis selanjutnya diimplementasikan mengacu kepada sistem perencanaan itu.
- f. Perencanaan pembelajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori teori konstruktif terhadap solusi dan problem problem pembelajaran.

Dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (BSKAP Kemendikbudristek) Tahun 2022, pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari hari. CP perlu diurai menjadi tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan konkret, yang dicapai satu persatu oleh peserta didik hingga mereka mencapai akhir fase. Proses berpikir dalam merencanakan pembelajaran ditunjukkan dalam Gambar 2.1 di berikut ini:



Gambar 2.1 Proses Perancangan Kegiatan Pembelajaran

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh BSKAP Kemendikbudristek Tahun 2022

Dalam kurikulum Merdeka pendidik dapat: (1) mengembangkan sepenuhnya alur tujuan pembelajaran dan/atau perencanaan pembelajaran, (2) mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan/atau rencana pembelajaran berdasarkan contoh-contoh yang disediakan pemerintah, atau (3) menggunakan contoh yang disediakan. Pendidik menentukan pilihan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing. Dalam Platform Merdeka Mengajar, pemerintah menyediakan contoh-contoh alur tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran atau yang sering dikenal sebagai RPP, dan modul ajar. Dengan kata lain, setiap pendidik perlu menggunakan alur tujuan pembelajaran dan rencana pembelajaran untuk memandu mereka mengajar; akan tetapi mereka tidak harus mengembangkannya sendiri. (PPA, BSKAP Kemendikbudristek, 2022:10)

Dalam perencanaan pembelajaran di kurikulum merdeka minimal ada komponen-komponen: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen pembelajaran, dan media pembelajaran. Dari komponen-komponen tersebut guru juga dapat menambah komponen, misalnya dengan

menyusun modul ajar dengan struktur sebagaimana tercantum pada Tabel berikut:

Tabel 2.1 Struktur komponen modul ajar kurikulum merdeka

Informasi Umum	Komponen Inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Identitas penulis modul</li> <li>• Kompetensi awal</li> <li>• Profil pelajar Pancasila</li> <li>• Sarana dan prasarana</li> <li>• target peserta didik</li> <li>• Model pembelajaran yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran</li> <li>• Asesmen</li> <li>• Pemahaman bermakna</li> <li>• Pertanyaan pemantik</li> <li>• Kegiatan pembelajaran</li> <li>• Refleksi peserta didik dan pendidik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembar kerja peserta didik</li> <li>• Pengayaan dan remedial</li> <li>• Bahan bacaan pendidik dan peserta didik</li> <li>• Glosarium</li> <li>• Daftar pustaka</li> </ul>

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh BSKAP Kemendikbudristek Tahun 2022

Berdasarkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh BSKAP Kemendikbudristek Tahun 2022 tersebut maka salah satu format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar dalam kurikulum merdeka seperti pada gambar 2.2 berikut:

<u>Informasi Umum</u>	
<u>Penyusun</u>	:
<u>Instansi</u>	:
<u>Tahun Pelajaran</u>	:
<u>Jenjang Sekolah</u>	:
<u>Mata Pelajaran</u>	:
<u>Fase / Kelas</u>	:
<u>Materi Pembelajaran</u>	:
<u>Alokasi Waktu</u>	:
<u>Tujuan Pembelajaran:</u>	
<u>Atur Tujuan Pembelajaran:</u>	
<u>Kegiatan Pembelajaran:</u>	
<u>Pertemuan I</u>	:
<u>Pertemuan II</u>	:
<u>Pertemuan III</u>	:
<u>Dst</u>	:
<u>Media Pembelajaran:</u>	
<u>Asesmen Pembelajaran:</u>	
<u>Refleksi:</u>	

Gambar 2.2 Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Modul Ajar

Berdasarkan pendapat para tokoh dan ahli di atas, maka istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam riset ini adalah merupakan serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran yang disusun oleh guru dan dapat menggambarkan keseluruhan kegiatan dari pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan interaksi di kelas, Mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu, Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, refleksi, dan pengembangan hasil pembelajaran.

#### **D. Pengertian Belajar**

Proses belajar dapat didefinisikan sebagai interaksi antara stimulus dan respons yang menghasilkan perubahan perilaku. Slameto (2015) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses memperoleh perubahan perilaku yang baru sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pandangan Skinner (dalam Dimiyati & Mudjiono, 2015) lebih menekankan pada belajar sebagai suatu perilaku di mana respons individu menjadi lebih baik seiring dengan proses belajar.

Menurut Ihsana (2017) mendefinisikan proses belajar sebagai transformasi individu dari keadaan tidak mengetahui menuju pemahaman yang komprehensif, serta dari ketidakmampuan menuju kompetensi yang optimal. Sedangkan menurut Tirtarahardja dan Sulo (2015:129), belajar dapat didefinisikan sebagai suatu transformasi perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penelitian ini mendefinisikan belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan yang bersifat aktif dan berkelanjutan. Individu secara aktif membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Proses ini melibatkan perubahan skema kognitif yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis.

## E. Kurikulum Merdeka

### 1. Pengertian Kurikulum

Ada banyak definisi yang berbeda tentang kurikulum. Hal ini dapat dimaklumi karena filosofi yang mendasari yang diterapkan penulis berbeda-beda. Namun terdapat kesamaan antara definisi-definisi tersebut dari segi fungsi kurikulum, yaitu bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia, tujuan program tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa program merupakan seperangkat rencana dan pengaturan terkait mengenai isi dan materi pembelajaran sebagai serta metode yang digunakan sebagai panduan. tentang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu bagian terpenting dalam pendidikan yang sering diabaikan adalah kurikulum. Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting, Dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga adalah konten nilai inti yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latim "*curir*" yang artinya pelari, dan "*curere*" yang artinya "*tempat berlari*". Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai dengan *finish*. Secara

terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat. (Baderiah, 2018:7)

Sedangkan menurut Oemar Hamalik (dalam Masykur, 2019) kurikulum dapat diartikan sejumlah pengalaman siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh merancang, melaksanakan dan mempertanggung jawabkan kurikulum itu adalah sekolah atau guru sebagai ujung tombak dilapangan yang lebih mengetahui dan memahami kondisi peserta didik sesuai dengan latar belakangnya. Dengan demikian perubahan kurikulum semestinya berangkat dari kondisi di lapangan yang diketemukan, kemudian diusulkan ke diknas untuk mendapatkan pengakuan dan kelayakan atas perubahan kurikulum tersebut. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum.

Sedangkan menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara

yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini lebih banyak berhubungan dengan fungsi dan kegiatan guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah, baik dalam dimensi rencana, dimensi kegiatan, maupun dimensi hasil. Implikasi dari pengetahuan ini adalah: 1) kurikulum harus memiliki rencana; 2) kurikulum memuat tujuan, isi, materi pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran; dan 3) kurikulum harus ada hasil sesuai dengan tujuan pendidikan, baik yang berbentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai sebagai akibat terjadinya kegiatan belajar.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kurikulum sekolah harus sesuai dengan falsafah dan dasar negara, khususnya Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan kehidupan berbangsa. Tujuan dan gaya hidup suatu negara sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang digunakan, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak hingga program pendidikan universitas. Jika terjadi perubahan sistem ketatanegaraan maka bisa berdampak pada perubahan sistem pemerintahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem kurikulum yang ada saat ini. Misalnya di Indonesia, dalam sejarah sejak tahun 1945 telah terjadi perubahan yakni pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 4.444 pada tahun 2006, 2013 dan 2022.

Kurikulum harus bersifat dinamis, yaitu selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat intelektual peserta didik, budaya, sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum, termasuk guru, perlu memiliki pandangan yang komprehensif dan mendalam mengenai masalah ini. Program harus selalu dipantau dan dievaluasi untuk perbaikan dan perbaikan.

Kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dan proses pendidikan. Program tersebut menjadi pedoman pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan di sekolah, bagi pemangku kepentingan langsung dan tidak langsung seperti pengawas, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, masyarakat dan siswa itu sendiri. Guru harus memahami kurikulum agar dapat merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran dengan tepat.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah atau kepala madrasah kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaannya memantau atau mengendalikan. Bagi orang tua, kurikulum menjadi pedoman membimbing pembelajaran anak di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berperan sebagai pedoman pendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sebagai pedoman, kurikulum menempati posisi strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyusunan dan

pengembangan program memerlukan pemahaman tentang konsep dasar program. Kurikulum yang disiapkan di pusat mencakup beberapa mata pelajaran inti dengan harapan siswa seluruh Indonesia memiliki keterampilan standar yang sama. Pengembangan kurikulum dilakukan oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu, seluruh anggota tenaga kependidikan di setiap satuan pendidikan harus mempunyai pemahaman yang luas dan mendalam tentang konsep dasar program pelatihan. Konsep dasar kurikulum yang dipahami tersebut secara operasional menjadi pedoman dalam implementasi kurikulum di masing-masing satuan pendidikan.

## **2. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum Merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. (Dwi N. dkk, 2022:5)

Menurut Dwi N. Dkk (2022:5) Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Maka, untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan guna menggapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Dasar-dasar hukum implementasi kurikulum Merdeka:

- a) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- b) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- c) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- d) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- e) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

f) Keputusan Kepala BSKAP No.033/H/KR/2023 Tahun 2023 tentang perubahan kedua atas Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

Dalam kurikulum Merdeka pemerintah telah menetapkan Capaian Pembelajaran yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan rancangan pembelajaran, khususnya untuk kegiatan intrakurikuler. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari menganalisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran mengembangkan alur tujuan pembelajaran, modul ajar, serta asesmen pada awal pembelajaran dan pembelajaran terdiferensiasi.

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada Satuan pendidikan dan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran, perangkat ajar, dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan daerahnya. Satuan pendidikan dan pendidik juga memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran.

Dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (BSKAP Kemendikbudristek) Tahun 2022 menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum Merdeka, yaitu:

- a) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
- b) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- c) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.
- d) pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- e) pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. ( Khoirurrijal dkk, 2022:7)

Berdasarkan pendapat para tokoh dan ahli di atas, maka istilah kurikulum merdeka dalam riset ini adalah kurikulum dengan muatan yang lebih optimal dan pembelajaran dalam kurikuler yang beragam, sehingga memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk memperdalam konsep dan memperkuat

keterampilannya. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai sumber daya pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswanya.

#### **F. Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata "*implementation*", berasal dari kata kerja "*to implement*". Menurut Webster's Dictionary (Tachjan, 2006:23), kata *to implement* berasal dari bahasa Latin "*implementum*" dari asal kata "*impere*" dan "*plere*". Kata "*implere*" dimaksudkan "*to fill up*"; "*to fill in*", yang artinya mengisi penuh; melengkapi, sedangkan "*plere*" maksudnya "*to fill*", yaitu mengisi. Secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. (Tachjan, 2006:24)

Implementasi merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan. Seseorang atau agen pemerintah harus mengadopsi atau menerapkan suatu ide untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Implementasi adalah proses yang dilakukan atau dilakukan di berbagai bidang tanpa ada batasan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan program perlu dipersiapkan segala kebutuhan praktis. Implementasi seringkali diremehkan, dianggap hanya sekedar melaksanakan program yang diidentifikasi oleh pengambil keputusan, seolah-olah langkah ini mempunyai dampak yang kecil. Implementasi Kebijakan dinilai penting dan harus dilaksanakan. Seperti yang kita ketahui, kebijakan tidak akan berdampak jika tidak diterapkan atau ditegakkan. Kebijakan hanyalah dokumen dan program yang tidak mempunyai

makna bagi kehidupan. Suatu kebijakan yang dianggap baik dan tepat pun tidak akan membawa perubahan apa pun jika tidak dilaksanakan.

Menurut Dewi (2022:120) Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi kebijakan merupakan sebuah aktivitas dalam menjalankan atau melaksanakan suatu kebijakan yang telah ditetapkan. Implementasi suatu kebijakan memiliki peranan yang penting bagi jalannya proses pemerintahan dan kesejahteraan Masyarakat.

Menurut Akib (Dewi, 2022:120) Implementasi merupakan penerapan dari sebuah kebijakan yang didalamnya berisi tentang Langkah-langkah dan proses kegiatan. Dalam hal ini implementasi memiliki peranan yang penting dalam proses kebijakan dan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, tingkat keberhasilan dari suatu program dapat ditinjau dari seberapa maksimal implementasi kebijakannya. Menurut Grindle, implementasi merupakan proses tindakan administrative yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Dan proses implementasi dapat dimulai apabila tujuan dan target dalam suatu program telah ditentukan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran.

Sedangkan menurut Grindle (Dian, 2022:120) sesuai dengan sudut pandang dari Van Meter dan Van Horn bahwa tugas dari implementasi adalah mampu membangun jaringan yang memungkinkan terwujudnya tujuan dari kebijakan publik yang diterapkan melalui tindakan-tindakan, aktivitas-aktivitas instansi pemerintahan yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

Kemudian menurut Subianto (Dian, 2022:122) menyebutkan terdapat beberapa unsur dalam dalam proses implementasi yakni:

- a) Proses implementasi kebijakan merupakan serangkaian tindak lanjut dari program yang telah ditetapkan yang meliputi pengambilan keputusan, tahapan-tahapan strategis maupun operasional yang dilaksanakan agar terwujud suatu program kebijakan agar dapat terlaksana dan sesuai dengan sasaran kebijakan seperti yang telah ditentukan.
- b) Proses implementasi dapat berhasil, kurang berhasil atau bisa saja gagal. Hal ini dapat ditinjau dari wujud hasil yang dicapai atau outcome, karena didalam proses tersebut melibatkan berbagai pihak yang tentu saja berpengaruh dan bersifat mendukung ataupun menghambat pencapaian target sasaran kebijakan.
- c) Didalam proses pelaksanaan kebijakan, sekurnag kurangnya terdapat 3 unsur penting dan mutlak, yakni: 1) Adanya kebijakan atau program yang akan dilaksanakan. 2) Target Groups atau kelompok sasaran. Kelompok sasaran ini diartikan sebagai target suatu kebijakan yang telah ditetapkan. 3) Unsur pelaksana (Implementor)
- d) Implementasi program tidak mungkin dilaksanakan dalam ruang hampa/steril. Sehingga factor lingkungan (fisik, sosial, budaya dan politik) dapat memberikan pengaruh dalam proses pelaksanaan kebijakan dan program-program pembangunan.

Mudrikah (dalam Khoirurrijal dkk, 2022:21) Implementasi adalah usaha dalam menerapkan suatu hal. Implementasi merupakan suatu tindakan dari

sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana.

Khoirurrijal dkk (2022:21) menyebutkan tujuan dari implementasi penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di persekolahan akibat dampak dari pandemi Covid19. Bentuk kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya.

Implementasi diartikan sebagai suatu tindakan dari suatu perencanaan yang sudah disusun dengan matang dan terperinci, Mudrikah (dalam Khoirurrijal dkk, 2022:22). Setelah rencana selesai maka terjadilah implementasi dan berlanjutnya adanya kegiatan, tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem yang konsisten dengan rencana tersebut.

Kurikulum merdeka bertujuan untuk menjawab pertanyaan keluhan dan permasalahan yang ditemui pada kurikulum sebelumnya. Penerapan Kurikulum Merdeka bisa dilihat di sekolah penggerak. penerapan Kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat siswa

dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki. Implementasi kurikulum merdeka dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi-teknologi saat ini.

Berdasarkan pendapat para ahli dan tokoh di atas, maka istilah implementasi kurikulum merdeka dalam riset ini adalah penerapan dari sebuah kebijakan yang didalamnya berisi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka.

### **G. Hasil Belajar**

Menurut Hamalik Nurgiyantoro (dalam Ritonga, R & Khairunnisa, 2024:44) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut

kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan pendapat tokoh dan ahli di atas tentang hasil belajar, maka istilah hasil belajar dalam riset ini adalah indikator keberhasilan peserta pendidik dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Lebih lanjut, hasil belajar mencakup pemahaman konsep, penguasaan keterampilan, serta kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis dari proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru.

#### **H. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran:

1. Ariesanti dkk (2023), Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap kurikulum merdeka, dengan fokus pada perencanaan implementasi kurikulum merdeka dan perencanaan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.
2. Ardianti dan Amalia (2022), Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini adalah adanya perubahan pembelajaran yang dilakukan saat

pandemi pada tahun 2020, memperparah keadaan Pendidikan sehingga terjadi krisis pembelajaran dan ketidakmaksimalan dalam proses pembelajaran. Krisis tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, yang menyebutkan bahwa pandemi menyebabkan gangguan secara luas terhadap Pendidikan sehingga lebih dari 60 juta peserta didik dan 4 juta guru mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran (UNICEF Indonesia, 2022). Pandemi yang terjadi selama 2 tahun ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh (Putri & Suyadi, 2021; Rachman et al., 2021). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, penilaian sumatif, serta asesmen diagnostik. Guru sudah berusaha untuk mengikuti berbagai pelatihan, namun dalam pelaksanaannya guru masih mengalami kesulitan sehingga menghambat implementasi dari kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka ini banyak hal baru yang harus dipelajari oleh guru lebih dalam. Salah satunya yaitu cara dalam menyusun modul ajar, perencanaan asesmen diagnostik, penilaian sumatif serta penguatan profil pelajar Pancasila. Masih banyak kekurangan dalam implementasi dari proyek profil pelajar Pancasila tersebut. Kekurangan tersebut berkaitan dengan perancangannya yang masih kurang tersusun. Sehingga sekolah hanya melaksanakan proyek tersebut sebagai pengguguran dalam kegiatan satu semester.

3. Indarti (2023), Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode Forum

Group Discussion Smp Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. Latar belakang penelitaian ini adalah pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, telah menyebabkan banyak kendala dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan serta memberi dampak yang cukup signifikan (Haryanti & Hidayati, 2022). Pada masa sebelum pandemi, kurikulum yang digunakan oleh seluruh satuan pendidikan di Indonesia dalam pembelajaran adalah kurikulum 2013. Pada masa pandemi 2020 s.d. 2021, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan di seluruh tanah air. Sedangkan kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan peneliti sebagai kepala sekolah sangat diperlukan dalam memberi bimbingan, arahan serta pendampingan pada guru di SMP Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Pelatihan yang dipilih peneliti mengenai meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka yaitu menggunakan penerapan metode *Forum Group Discussion*.

4. Zuleha (2020), Meningkatkan Kompetensi Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berorientasi Pada Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thingking Melalui Focus Group Discussion (FGD)). Permasalahan penelitian ini adalah Apakah dengan Focus Group Discussion (FGD) UPT SD Negeri 210 Lemah abang dapat meningkatkan kompetensi guru kelas menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang

berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill ). Hasil penelitian menunjukkan Focus Group Discussion (FGD) dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran Tematik.

5. Sugiono dan Erviana (2022), Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD. ujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana cara penyusunan perangkat pembelajaran model merdeka belajar yang berorientasi pada karifan lokal untuk mahasiswa calon guru. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian pengembangan yang dikembangkan dengan menggunakan model Borg & Gall. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni mahasiswa calon PAUD. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan Survey kebutuhan awal, FGD, angket, dan self assessment. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan Teknik pengolahan data secara kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari FGD, quisioner hasil wawancara.
6. Fitriyah dan Wardani (2022), Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan implementasi kurikulum merdeka merupakan salah satu hasil dari perombakan kurikulum yang sudah diterapkan. Masih terdapat beberap kendala yang terjadi di lapangan baik secara substansi maupun teknis. Guru juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan dari kurikulum operasional sekolah ini,

dikarenakan paham akan situasi dan kondisi di lingkungan belajar. Pelaksanaan kurikulum merdeka di Lembaga Pendidikan telah diimplementasikan di beberapa Lembaga sekolah. Berdasarkan hasil yang didapatkan, bahwasanya diperlukan sosialisasi secara bertahap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka ini.

### **I. Kerangka Pikir**

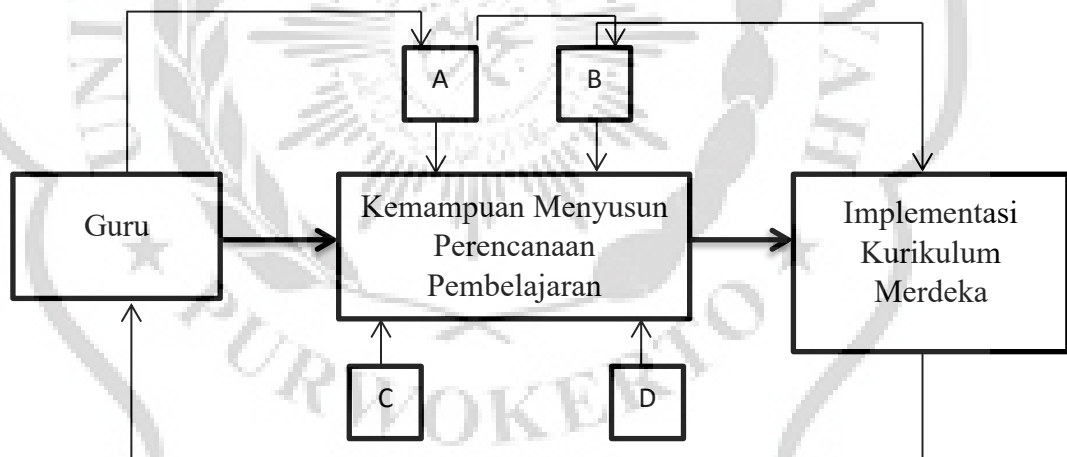
Tiga perangkat pengajaran baru telah dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. yakni contoh modul pengajaran, tujuan alur pembelajaran, dan proyek peningkatan profil pelajar Pancasila.

Modul ajar merupakan evolusi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilengkapi dengan petunjuk lebih rinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, disebut modul karena perangkat ini dapat digunakan secara modular. Modul pengajaran ini memungkinkan guru untuk menggunakan sumber daya yang lebih beragam dari sekedar buku teks yang sama sepanjang tahun. Modul pendidikan tidak hanya dikembangkan oleh pemerintah, tetapi juga oleh guru, komunitas pendidikan, penerbit, lembaga, pakar, dan praktisi lainnya di Indonesia. Penggunaan modul pendidikan diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena tidak bergantung pada isi buku teks dan kecepatan belajar serta strategi pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Implementasi kurikulum Merdeka mendorong kemampuan guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam merancang pembelajaran. Melalui upaya

guru dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) guru dapat berdiskusi dengan teman sejawat dan narasumber dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuannya dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Berdasarkan rujukan dapat dirumuskan bahwa kinerja guru memiliki peranan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka.

Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti relevansi kinerja guru dalam penyusunan perencanaan pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Purwanegara Kabupaten Banjarengara dengan gambaran bagan sebagai berikut



**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

Keterangan : A. Iklim Kerja Guru

B. Latar belakang kurikulum merdeka

C. Daya dukung KKG

D. Peran kepala sekolah